

PEMBELAJARAN TARI ANAK-ANAK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL DAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN MAHASISWA PGPAUD KAMPUS UPI DI PURWAKARTA

Hayani Wulandari
UPI Kampus Purwakarta

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian melalui pembelajaran seni tari. *Model discovery learning* merupakan salah satu model yang dapat ditumbuhkan dalam pendidikan seni tari. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru beserta karakteristiknya, berbagai metode yang dapat membantu implementasi pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian mahasiswa PGPAUD. Data diperoleh dari studi literatur, observasi dan dokumentasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa melalui model *discovery learning* dapat meningkatkan berbagai kompetensi calon guru PGPAUD.

Kata kunci: Kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, model *discovery learning*, mahasiswa PGPAUD, pembelajaran seni tari.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini atau disingkat PAUD merupakan salah satu isu yang sedang hangat dan menjadi perbincangan praktisi dalam bidang pendidikan di Indonesia. Tidak saja di Indonesia isu pendidikan dasar ini menjadi salah satu wujud dari kepedulian dunia terhadap negara berkembang. Terbukti dengan diselenggarakannya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Millenium di New York pada bulan September 2000, yang diikuti oleh 189 negara anggota PBB yang sebagian besar diikuti oleh kepala pemerintahan, sepakat untuk mengadopsi Deklarasi Millenium.

Indonesia merupakan salah satu dari 189 negara penandatangan pada September 2000. Deklarasi ini menghimpun komitmen para pemimpin dunia yang tidak pernah ada sebelumnya untuk menangani isuperdamaian, keamanan, pembangunan, hak asasi dan kebebasan fundamental dalam satu

paket. Dalam konteks inilah, negara-negara anggota PBB kemudian mengadopsi Tujuan Pembangunan Millenium (Millenium Development Goals/MDGs).

Untuk mencapai tujuan MDG tahun 2015 diperlukan koordinasi, kerjasama serta komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, utamanya pemerintah (nasional dan lokal), masyarakat sipil, akademika, media, sektor swastadan komunitas donor.

Pentingnya PAUD merupakan sebuah investasi bagi keluarga dan bangsa. Hal ini terungkap dari tiga alasan yang dikemukakan oleh Solehuddin (1997) adalah: a) dilihat dari kedudukan usia dini bagi perkembangan anak selanjutnya, banyak ahli yang mengatakan bahwa usia dini atau usia balita merupakan tahap yang sangat dasar/fundamental bagi perkembangan individu anak. Santrock dan Yussen (1992) menganggap usia dini merupakan

masa yang penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Sementara itu Fernie (1988) meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti dengan pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi; b) dipandang dari hakikat belajar dan perkembangan, bahwasanya belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya; c) Alasan ketiga terkait dengan tuntutan-tuntutan yang sifatnya non edukatif yaitu tuntutan yang tidak terkait dengan hakekat penyelenggaraan PAUD, misalnya orang tua memasukkan anak-anak mereka ke lembaga PAUD karena orang tua sibuk.

Secara umum tujuan PAUD adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap (Puskur, Depdiknas:2005).

Untuk dapat memenuhi tujuan tersebut maka diperlukan aspek-aspek yang mendukung dalam mengembangkan pembelajaran, pemahaman terhadap perkembangan peserta didik, bimbingan dan permasalahan peserta didik,

pengembangan dan perencanaan kurikulum, serta peranan guru PAUD.

Salah satu aspek terpenting yang dapat menggerakkan semua yang diharapkan dari tujuan Pendidikan nasional adalah guru, merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur formal.

Menurut Danim (2010), secara formal, untuk menjadi professional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria professional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai pendidikan nasional.

PGPAUD UPI di Kampus Purwakarta adalah salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Mahasiswa calon guru PAUD diberikan metodologi pembelajaran dan keilmuan PAUD. Pada saat transformasi pembelajaran inilah mahasiswa calon guru PAUD harus memiliki kompetensi dalam mengelola ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan program studi PGPAUD UPI di Kampus Purwakarta adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Guru PAUD yang berpotensi, kreatif, mandiri, unggul, profesional, dan berdaya saing global;
2. Menghasilkan tenaga pendidik profesional yang mampu bekerjasama dan berkompetisi dalam bidang Penelitian, dan Pengembangan PAUD;
3. Menghasilkan inovasi-inovasi pendidikan, pembelajaran, dan penelitian dalam bidang PAUD;

4. Menyelenggarakan penelitian pendidikan ke-PAUD-an yang relevan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi;
5. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat berbasis hasil penelitian dalam PAUD;
6. Melaksanakan kerjasama (kolaborasi) dengan berbagai lembaga baik di dalam negeri maupun luar negeri untuk meningkatkan kinerja pendidikan dan penelitian dosen.

Sebagai perguruan tinggi penyelenggara program pendidikan yang akan menghasilkan tenaga kependidikan, sangatlah penting untuk dapat mengembangkan kompetensi yang ada pada mahasiswa calon guru PAUD. Kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru PAUD adalah Kompetensi guru, yang terdiri dari 4 (empat) aspek yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, 4) kompetensi profesional.

Kurikulum PGPAUD terdapat mata kuliah seni tari untuk AUD, Permendikbud no 14 (2014) pasal 5 ayat 1 mengungkapkan bahwa, Struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup: a. nilai agama dan moral; b. fisik-motorik; c. kognitif; d. bahasa; e. sosial-emosional; dan f. seni.

Terlihat dengan jelas bahwa guru PAUD haruslah dapat mengembangkan program bidang seni, persoalan yang terjadi di kegiatan perkuliahan adalah seringkali mahasiswa tidak yakin dengan kemampuan psikomotornya, hingga pada akhirnya pengembangan yg ingin ditingkatkan dari segi kompetensi sosial dan kepribadiannya belum terbuka dan tercover dengan baik.

Mahasiswa sering beranggapan bahwa karya seni yang dihasilkan atau diciptakan haruslah seperti penciptaan mahasiswa yang memang berlatar pendidikan seni, padahal yang seharusnya dibangun oleh pemikiran

mereka adalah proses penciptaannya yang seharusnya diutamakan, yang di dalamnya terdapat ide, kreatifitas dan inovasi serta perubahan perilaku yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut. Sedangkan hasil karya seni merupakan hasil akhir dari sebuah penciptaan dan proses.

Pembelajaran seni dianggap sebagai sesuatu yang haruslah penuh dengan estetika, dalam estetika sendiri tetaplah dalam ruang kerelatifan. Pembelajaran seni tari pun belum sepenuhnya menggunakan model yang memenuhi peningkatan kompetensi mahasiswa PGPAUD, terutama dalam kompetensi sosial dan kepribadian. Secara umum masih terpaku pada kehadiran dosen dan tidak membentuk kemandirian serta keingintahuan mahasiswa dalam melakukan perkuliahan seni tari.

Model-model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan, menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelasnya. Salah satu model yang akan diterapkan adalah model *discovery learning*.

Dengan menggunakan model *discovery learning* diharapkan mahasiswa dapat menemukan suatu karya tari baru sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh mahasiswa. Kegiatan eksplorasi, improvisasi dan forming dalam pembuatan karya tari, mahasiswa yang akan menyesuaikan dengan tema yang diusung pada saat perkuliahan.

Hasil penelitian Putraraya dkk (2014) yang dilakukan di SD bertujuan

untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan model konvensional, dengan melinatkan minat belajar pada siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Selanjutnya hasil penelitian Putri, dkk (2014) yang dilakukan di SMA bertujuan untuk mendeskripsikan model *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan berfikir fleksibel siswa pada materi asam-basa, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berfikir fleksibel siswa pada materi asam-basa.

Lebih lanjut Wahyudi & Siswanti (2015) melakukan penelitian yang dilakukan di SD, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik melalui pendekatan *discovery learning* dengan permainan terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh penerapan pendekatan saintifik melalui model *discovery learning* dengan permainan terhadap hasil belajar matematika.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menemukan adanya interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan peningkatan kemampuan siswa, baik dari segi keterampilan berfikir kritis, maupun hasil belajar. Hasil penelitian terdahulu terlihat jelas adanya perbedaan mata pelajaran, dan ketiga penelitian terdahulu ini merupakan ilmu eksak atau MIPA. Dengan demikian perlu juga dikaji kesesuaian dengan mapel yang akan diteliti.

Hal ini dapat dilihat adanya manfaat yang diperoleh dari penggunaan model *discovery learning* dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa

PGPAUD, seperti dapat menambah referensi kebelakangan dan keterandalan pembelajaran tari anak-anak di PAUD, memberikan manfaat langsung buat dosen dalam mengembangkan keterampilan mengajarkan seni tari untuk mahasiswa PGPAUD, mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung mengenai proses pembelajaran tari anak-anak dan merasakan dampak langsung dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa itu sendiri.

Pelayanan pada dunia pendidikan ini harus diberikan sebaik-baiknya kepada masyarakat sebagai pengguna pendidikan dan juga masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Kepribadian mahasiswa sebagai calon guru harus tetap diolah. Kompetensi yang penting itu adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini menuntut guru mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, mampu menilai kinerja sendiri, mampu bekerja mandiri dan mampu bekerjasama.

Kemampuan ini berkaitan dengan lingkungan kerja yang harus dikuatkan dengan kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas harus menunjukkan komunikasi dua arah dengan bahasa yang sederhana.

Kompetensi komunikasi ini sangat penting karena komunikasi sebagai alat utama guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kemampuan komunikasi yang kurang dari guru menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang terjadi dalam kelas. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh dua lingkungan utama, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah.

Dengan demikian, komunikasi pun juga melibatkan lingkungan luar sekolah. Kemampuan lain yang dituntut dalam kompetensi ini adalah mampu mencari sumber-sumber yang

barudi dalam bidang studinya, mempunyai komitmen terhadap profesinya dan tugasnya, dan mampu meningkatkan kinerjanya secara profesional.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Tari Anak-anak

Dalam buku kurikulum dan pembelajaran yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu organisasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1994: 57).

Pembelajaran Tari merupakan pembelajaran bersumber dan berbudaya yang dituangkan melalui ekspresi gerak sebagai rasa keindahan. Pembelajaran tari anak-anak bersifat edukatif dalam membantu perkembangan jiwa peserta didik. Dengan demikian, konsep pembelajaran seni tari adalah sebagai sarana atau media pendidikan. Hal ini merupakan konsep pendidikan yang paling sesuai dengan peserta didik dan selaras dengan pendapat bahwa kebudayaan itu bersifat non material dan bersifat abstrak dalam pola kebudayaan masyarakatnya. Manusia berbudaya akan mampu hidup dalam pola tersebut. Peserta didik diajarkan agar memiliki kemampuan dan kepribadian sesuai dengan kehidupan budaya masyarakatnya itu.

Tari anak-anak merupakan tari yang dibuat sesuai dengan usia perkembangan peserta didik, gerakan tari dibuat tidak sulit, lebih mengeksplor gerakan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, atau mengamati lingkungan yang ada disekitarnya, seperti tumbuhan dan hewan serta mengeksplor sebuah profesi.

2. Model *Discovery Learning*

Hanafiah dan Suhana (2012), *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh

kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Selanjutnya Abrucasto (1996) "*Discovery learning is hands-on, experiential learning that requires a teacher's full knowledge of content, pedagogy, and child development to create an environment in which new learnings are related to what has come before and to that which will follow*". Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran penemuan menuntut peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Guru tidak menyajikan materi secara utuh, tetapi guru hanya menyajikan suatu fakta atau kasus yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip, kemudian siswa dibimbing untuk menyimpulkan prinsip dari pelajaran tersebut.

Lebih lanjut *discovery learning* menurut Budiningsih (2005), Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Selanjutnya Roestiyah (2011) menjelaskan bahwa terdapat pula kelemahan yang perlu diperhatikan dari *discovery learning*, yakni; (a) siswa harus ada kesiapan mental untuk cara belajar ini; (b) bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil; (c) bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan; (d) kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berfikir kreatif.

Berdasarkan uraian-uraian para ahli di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery learning*) adalah pembelajaran yang bilamana materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang direkayasa oleh guru. Peserta didik diminta untuk mengerahkan segala kemampuannya agar permasalahan tersebut dapat terpecahkan melalui kegiatan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan. Kegiatan tersebut dapat membimbing siswa untuk menemukan konsep dan prinsip-prinsip melalui proses penemuan sendiri.

Langkah-langkah

Pembelajaran *Discovery Learning*

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam model *Discovery Learning*. Seperti dijelaskan oleh Dedikbud (2014) tahapan dalam pembelajaran yang menerapkan *discovery learning* ada enam, yakni:

1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan). Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) *Problem*

Statement (Pernyataan/Identifikasi Masalah). Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas

pertanyaan masalah) (Syah 2004:244). Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

3) *Data Collection* (Pengumpulan Data). Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data). Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (Pembuktian). Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk

membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupan. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi). Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

3. Kompetensi Sosial

Harris dkk. (1995: 18) menyatakan bahwa kompetensi adalah gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku. Selanjutnya menurut Goncsi (2004: 19) kompetensi adalah *The capacity to perform specific activities will always entail some combination of knowledge/skills/disposition/values which when analysed almost always*

looks like some combination of generic or key competencies.

Beberapa orang menafsirkan kompetensi sebagai satu kesatuan tingkah laku yang diperlukan seseorang untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Kompetensi seseorang mencirikan tindakan, tingkah laku serta kecakapan dalam menjalankan suatu tugas. Cooper (1986:4) menyatakan bahwa wilayah umum kompetensi seorang guru meliputi pengetahuan dan keterampilan tentang pembelajaran (kompetensi pedagogik), sikap (kompetensi kepribadian), dan penguasaan bidang studinya (kompetensi profesional). Competency-Based Teacher Education (CBTE) dan proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Tahun 1978 yang dikutip oleh Tilaar dkk (2000: 35-37) menyatakan bahwa kompetensi guru ada tiga, yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang calon guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini sangat dibutuhkan karena berimplikasi langsung pada kehidupan sehari-hari dan dapat dipantau langsung oleh siswa. Dengan demikian kompetensi sosial harus benar-benar dimiliki oleh seorang calon guru.

Rayner & Riding (1998: 50) menyatakan bahwa proses pembelajaran dipusatkan pada lima unsur utama, yaitu hubungan atau interaksi antar individu, minat belajar, pengembangan konstruk tujuan, penekanan pada prestasi, dan konstruk instrumennya.

Dari lima unsur tersebut, unsur pertama adalah hubungan antarpersonal yaitu hubungan antarguru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, dan antarguru dengan guru lain. Dengan demikian kompetensi untuk berhubungan dengan orang lain

sangat dibutuhkan untuk profesi guru. Seperti juga yang dikatakan oleh Suparno (2002: 23) menyatakan bahwa dalam belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas, seseorang perlu menguasai kecakapan-kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sekaligus dapat mengembangkan diri secara optimal.

Lebih lanjut Suparno (2002: 29) menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang akan menghindarkan orang dari hidup berdasarkan belas kasihan orang lain adalah mampu bekerjasama, bertindak sinergis, berpartisipasi, dan berbagi tugas kepemimpinan.

Sesuai dengan rumusan kode etik kongres PGRI XIII tanggal 21 sampai 25 November 1973, menyebutkan bahwa guru secara sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya dan guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.

Tugas seorang guru tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan baik hanya dengan bekerja sendiri. Tanpa bantuan teman, siswa, dan masyarakat umum tidak mungkin guru bisa berhasil dalam mencapai tujuan. Butir-butir yang direkomendasikan oleh Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) Januari 2006 bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini diuraikan dalam empat subkompetensi, yaitu pertama, berkomunikasi efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Kedua, berkontribusi

terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat. Ketiga berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Keempat, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Rumusan kode etik kongres PGRI XIII tanggal 21 sampai 25 November 1973, menyebutkan bahwa guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan, dan guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua peserta didik sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik.

Komunikasi sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dan mengembangkan kompetensi seorang guru. Tanpa komunikasi yang baik seorang guru sulit untuk bisa berhasil mengajar dengan baik. Seperti dikatakan Forsdale (1981: 15) bahwa komunikasi adalah suatu proses pemberian signal atau stimulus dalam pembelajaran.

Pemberian stimulus ini akan berhasil jika dikomunikasikan dengan baik, demikian juga dengan stimulus itu sendiri, stimulus yang kurang baik juga tidak akan terjadi proses belajar yang baik dari siswa. Sementara itu, pendapat Ruben (1988:34) tentang komunikasi adalah bahwa komunikasi merupakan proses yang kompleks antara individu dengan kelompoknya. Aktivitas individu dalam kelompok sangat kompleks sehingga memerlukan komunikasi yang baik. Komunikasi mungkin tidak berarti apabila di-pandang sepintas lalu, tetapi bila dipandang sebagai suatu proses maka komunikasi memegang

peranan penting dalam penyampaian pesan.

Hal ini seperti dikatakan oleh Seiler (1988:25) bahwa komunikasi lebih merupakan cuaca yang terjadi dari bermacam-macam variabel yang kompleks dan terus berubah. Perubahan inilah yang selalu menjadi sebuah proses sehingga memerlukan komunikasi. Guru sebagai seorang yang selalu menyampaikan pesan perlu memahami dan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik.

Komunikasi seorang guru tidak hanyadengansiswa tetapi juga dengan guru lain, kepala sekolah ataupun dengan pihak lain yang terkait. Untukberkomunikasi dengan baik maka guru harus terampil berbahasa yang baik, menguasai isi materi,memahami dengan siapa berkomunikasi, dan Bahasa tubuh yang baik.

Pemilikan ciri warga negara yang religius danberkepribadian, pemilikan sikap dan kemampuan mengaktualisasi diri, serta pemilikan sikap dan ke-mampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Pekerjaan guru sebagai sebuah profesi menurut Tilaar (2002: 86) dapat terwujud sebagai jabatan tetapi menuntut keahlian tertentu serta memilikietika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayananbaku pada masyarakat.

Danim (2010) mengatakan bahwa, Kompetensi sosial memiliki tiga subranah, yaitu: 1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik; 2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; 3) mampu berkomunikasi dan beragaul secara efektif denagn orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4.Kompetensi Kepribadian

Meskipun saat ini telah terjadi perubahan paradigma bahwa guru

hanya sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak dapat dipungkiri juga bahwasanya posisi guru di sekolah adalah sebagai orang tua kedua bagi siswa. Oleh karena itu ikatan emosional yang menjadikan posisi orang tua dan anak haruslah selalu dimiliki oleh jiwa seorang guru. Sebagai orang tua di sekolah maka tugas seorang guru tidak hanya sebagai pendidik, namun juga harus bisa menjadi sosok yang bisa menjadi suri teladan, dan motivator bagi peserta didik.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Diperjelas pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (2005:21) Pasal 28 ayat 3, menyebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anakusia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial

Selanjutnya Fakhruddin (2012:49-61) yang menjelaskan peran guru meliputi, a) guru sebagai sumber belajar, b) guru sebagai fasilitator, c) guru sebagai pengelola, d) guru sebagai demonstrator, e) guru sebagai pembimbing, f) guru sebagai mediator, g) guru sebagai evaluator.

Lebih lanjut Danim (2010) mengungkapkan bahwa, kompetensi ini memiliki 5 (lima) subkompetensi, yaitu: 1) kepribadian yang mantaf dan stabil; 2) kepribadian yang arif; 3) kepribadian yang berwibawa; 4) berahlak mulia; 5) menjadi tauladan.

5. Karakteristik Kompetensi Sosial dan Pribadi

1. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan pengalaman belajar sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat.
- b. Mengkaji hakikat dan prinsip komunikasi efektif dan empatik.
- c. Berlatih berkomunikasi efektif dan empatik.
- d. Berlatih mengevaluasi komunikasi efektif dan empatik.
- e. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.
- f. Berlatih merancang berbagai program untuk mengembangkan pendidikan di sekolah dan lingkungan sekitar.
- g. Berlatih berperan serta dalam penyelenggaraan berbagai program di sekolah dan lingkungan sekitar.
- h. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat local, regional dan global.
- i. Berlatih mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah pendidikan pada tataran lokal, regional dan global.
- j. Berlatih mengembangkan alternatif pemecahan masalah-masalah pendidikan pada tataran local, regional dan global.
- k. Berlatih merancang program pendidikan pada tataran local, regional dan global.
- l. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- m. Mengkaji berbagai perangkat ICT.

n. Berlatih mengoperasikan berbagai peralatan ICT untuk berkomunikasi.

o. Berlatih memanfaatkan ICT untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan professional.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan pengalaman belajar sebagai berikut:

- a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- b. Berlatih membiasakan diri untuk menerima dan memberi kritik dan saran.
- c. Berlatih membiasakan diri menaati peraturan.
- d. Berlatih mengendalikan diri dan menempatkan persoalan secara professional.
- e. Berlatih membiasakan diri melaksanakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab.
- f. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- g. Berlatih membiasakan diri berperilaku santun.
- h. Berlatih membiasakan diri berperilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan.
- i. Berlatih membiasakan diri berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan masyarakat.
- j. Mengevaluasi kinerja sendiri
- k. Berlatih mengevaluasi kelemahan dan kekuatan diri.
- l. Berlatih mengevaluasi kinerja diri.
- m. Berlatih menerima kritik dan saran peserta didik.
- n. Mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- o. Berlatih memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk

- meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian.
- p. Mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi.
- q. Berlatih mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru.

C. Kesimpulan

Model *discovery learning* dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran tari anak-anak yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi calon guru PAUD, di antaranya kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Daftar Rujukan

- Abrucasto, J. (1996). *Teaching Children Science A Discovery Approach*. Needham Heights: A Simon & Shuster Company.
- Alma, B. dkk. (2010). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia. (2006). *Butir-butir Rekomendasi Tentang Pelaksanaan Program Sertifikasi Guru*. Bandung: ALPTKI
- Berg, Bruce L. (2007) *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, J.M. (1986). *Classroom Teaching Skills (3rd)*. Stok, Boston: D.C. Heath and Company.
- Danim, S. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Fakuriddin, Asef Umar. (2012). *Menjadi Guru Favorit*. Diva Press.
- Gagne, R.M., & Briggs, L.J. (1979). *Principle of Instruction Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Goncsi, A. (2004). *The New Professional and Vocational Education*. Crows Nest NSW: Allen & Unwin. Harris
- Hamalik. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hanafiah dan Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1988). *Psikologi Perkembangan Anak. Edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.
- Permendikbud No:146. (2014) D. (2003). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Cetakan ketiga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putraya, I. Made, dkk. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPA*. *Jurnal Mimbar PGSD: Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol:2, no:1)
- Putri, Permana, T, dkk. (2014). *Model Discoveri Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Fleksibel pada Materi Asam-Basa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia: UNILA* (Vol:3, no. 2)
- Roestiyah, N.K. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Rosdale, L. (1981). *Perspectives on Communication*. New York: Random House.
- Ruben, B.D. 1988. *Communication and Human Behavior*. New York: MacMilland publishing Company.
- Santrock, J.W. & Yussen, S. R. (1992). *Child Development*. 5 th Ed. Dubuque, 1A. Wm. C. Brown.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Seiler, W.J. (1988). *Introduction to Speech Communication*. Glenview: Scott, Foresman and Company.
- Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Solehudin, M.C. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI.
- Suparno. (2002). Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar (Studi pada Mahasiswa FT UNP). *Jurnal Skolar*, 1:99-109.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Lima Puluh Mutiara Pemikiran*. Jakarta: AYUB.
- Wahyudi & Siswanti, C. Mia. (2015). Pengaruh Pendekatan Saintifik melalui Model Discovery Learning dengan Permainan terhadap Hasil Belajar matematika Siswa kelas 5. *Jurnal Pendidikan: Malang*

Riwayat Penulis

Hayani Wulandari adalah dosen seni tari di PGSD dan PGPAUD UPI Kampus Purwakarta. Alamat yang dapat dihubungi: UPI Kampus Purwakarta Jalan Veteran No.6 Purwakarta Jawa Barat.